

## Kontemplasi Akhir Tahun

masih hujan gerimis  
menyapa trotoar sepi  
tetesnya ke ulu hati  
laki-laki itu meringis  
demonstrasi jadi puisi.

ya apatah refleksi  
masih duduk sendiri  
menyebut nama sunyi  
waktu oh bergigi taring  
lagumu lelap di ranting

dingin di ujung tahun  
menyuruh buka buku  
jarinya selembut kabut  
pijatan sesegar embun  
cermin baru kau cium

si kontemplasi datang  
matanya serupa elang  
melayang atas kenangan  
ia kawan di jalan berpulang  
ujung tahun ini catatan rantau panjang

pesta ayam bakar  
meskipun tak suka jiwa kita dibakar  
api unggun sudah cukup temani malam  
peluk lalu lepas si masa silam  
dekap dan bawa si masakini  
ke depan

*Bukit Berlian, 19 Desember 2021*

## Mulanya Sonet Cinta

: dimulai dari Shalawat

Adalah cinta, pada mulanya bisu, merayapi daun, sungai susu kolam madu  
gemetar sendirian, hanya senyap yang menangkapnya dalam isyarat  
Dan Kau bicara sebelum semua tercipta Milyaran malaikat tidak melihat itu sinar malaikat  
pencatat tetes hujan pun tak mampu menghitung  
ombak tak bermulut dan tak berdebur  
sejak air beriak, bisa jalan menurun  
sejak bumi dipaku gunung gunung  
Semua fana dalam perubahan  
Rayuan angin tak berarti di air sungai  
Adalah cinta, itu bibir senyum dikulum

Lembutkan pandangan matamu padaku  
Di matakmu ini tersimpan lagu balada;  
perahu satu dikemudikan air gelombang  
perahu dua bertujuan diberikan dayung  
perahu tiga pakai layar disebut tongkang  
Adalah cinta, Nuh didamparkan di darat  
Segalanya ada jeda, kembali pada mula

tak malam tak siang  
embun menyambut surya  
lelaki tua  
berjalan sibak semak  
kota dihias kata

*Bukit Padalarang, Mei 2022*



**Satyariga Sukmanbrata** dengan nama pena Jang Sukmanbrata ini lahir di Bandung, 17 Agustus 1964. Suka mengarang cerita sejak SD. Di SMP baru keranjingan menulis puisi. Tahun 1979an sajak pertama dan perintisnya di koran Pikiran Rakyat. Tahun 1980an sebagai penyair remaja tukang keluyuran; hobby baca Puisi keliling antar kampung dan Stasiun KA.Bandung-Yogya. Puisi pun dibacakan di beberapa radio Bandung. Dimuat koran BerNas, Masa Kini, Tabloid Eksponee Yogya, koran Pikiran Rakyat, di majalah2 digital. Antologi puisi pertamanya di Antologi Penyair Muda Bandung thn 1981(penerbit Kerabat Pengarang Bandung). Kemudian menghilang di kegiatan sastra karena lama berkiprah di pergerakan NGO: 4 tahun tinggal di Philippina; sambil menulis esai, artikel, laporan kegiatan sosial dan puisi2 tema sosial, lingkungan, HAM di majalah2 NGO. .Tahun 2019; dua puisinya di Buku Antologi Negeri Pesisiran-DNP ke 9, ke-10 dan DNP ke-12. Sejumlah 30 puisi haiku-nya di Koran Pos Bali. Di

buku2 Antologi 1000 Haiku; NewHaiku-KKK. Dan 2 buku Sejarah Setan sedang diedit, dengan 2 buku Puisi Balada Sunyi Keluarga Nabi Saw sedang ditulis sambil kembali melestarikan- mengembangkan basis akar budaya Kabuyutan Rajamandala di tepian sungai purba Citarum Kab.Bandung Barat.Email : [sukmansatyariga@gmail.com](mailto:sukmansatyariga@gmail.com)  
HpWA: 089668391713

### ***Catatan***

Harapan dan cinta menjadi pilihan tema dua puisi Jang Sukmanbrata. Bukan cinta sejoli, tetapi cinta terhadap kehidupan, sehingga 'Nuh didamparkan di darat'. Keduanya, tak menyatu dalam dua puisi, karena harapan merupakan refleksi diakhir tahun, yang tentu saja, sekaligus melupakan masa silam, yang dia katakan sebagai 'peluk lalu lepas si masa silam', lalu diteruskan 'dekap dan bawa si masakimi, ke depan'. Meskipun keduanya dipisahkan dalam puisi yang berbeda, namun sesungguhnya, harapan dan cita ada didalam dua puisi. Karena, mungkin Jang menyadari, bahwa cinta memberikan harapan, dan harapan menyulut rasa cinta. Silahkan nikmati dua puisi karya Jang.